

MANUMPAN SOLU-SOLU ETNIK BATAK TOBA: KAJIAN SEMIOTIK

Switno Rajagukguk¹, Jekmen Sinulingga²
Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara²
pos-el: switnorajagukguk08333@gmail.com¹, jekmen@usu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Manumpan Solu-Solu Etnik Batak Toba* : Kajian Semiotik. Metode pengumpulan data yang digunakan ada 3 (tiga) yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi pengambilan data untuk penelitian ini terletak didesa Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Humbang Hasundutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk, fungsi dan makna simbol yang terdapat dalam *Manumpan Solu-solu* Etnik Batak Toba , Teori yang digunakan untuk menganalisis riset ini merupakan teori Semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian yakni : *Manumpan solu solu* terhadap Etnik Batak Toba terdapat 20 jenis simbol peralatan antara lain : *Rindang* (kayu), *sibola aek*, *gading -gading* (rusuk), *panontar*, *lambung solu-solu*, *ulos ragi hotang*, *ulos mangiring*, *belek-belek*, *sanggul-sanggul*, *unte pangir* (jeruk purut), *pinggan nabontar* (cawan putih), *sijagaron*, *pirani ambalungun* (telur ayam kampung), *itak gurgur*, *tandok*, *boras*, *hepeng* atau uang, mesin , *propeller* (kipas), *hole* (kemudi). 5 jenis simbol makanan antara lain : *Napuran* (siri), *pining* (pinang), ikan mas, Daging babi, Daging ayam. 4 jenis simbol penanda status antara lain : *Hula hula*, *Dongan tubu*, *boru*, *dongan sahuta* serta 1 jenis simbol waktu antara lain :Pagi hari atau manogot ni ari.

Kata Kunci : *Manumpan, Solu-solu, Semiotik.*

ABSTRACT

This research is entitled Manumpan Solu-Solu Toba Batak Ethnic: Semiotic Studies. There are 3 (three) data collection methods used, namely the observation method, the interview method and the library method. The data analysis method used is descriptive qualitative analysis method. The location of data collection for this research is located in the village of Sibandang, Muara District, Humbang Hasundutan Regency. The purpose of this study is to describe the form, function and meaning of symbols contained in the Toba Batak Ethnic Manumpan. The theory used to analyze this research is the Semiotic theory proposed by Charles Sanders Peirce. The results of the research are: The solu-solu feed against the Toba Batak ethnicity there are 20 types of equipment symbols, including: shady (wood), sibola aek, ivory-gading (ribs), panontar, solu-solu hull, ulos yeast hotang, ulos mangiring, belek- belek, buns, unte pangir (kaffir lime), pinggan nabontar (white cup), sijagaron, pirani ambalungun (village chicken eggs), itak gurgur, tandok, boras, hepeng or money, engine, propeller (fan), hole (steering). 5 types of food symbols, among others: Napuran (betel), pining (betel nut), goldfish, pork, chicken meat. 4 types of status symbols include: Hula hula, Dongan tubu, boru, dongan nabia and 1 type of time symbol, including: Morning or manogot ni ari.

Keywords: *Manumpan, Solu-solu, Semiotics.*

1. PENDAHULUAN

Sumatera Utara memiliki beragam budaya, bahasa, suku, adat, dan kebiasaan. Salah satu suku yang ada di Sumatera Utara adalah suku Batak.

Suku Batak terbagi atas 5 etnik yaitu : Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, dan Pakpak. Pada kawasan etnik Batak Toba terdapat suatu keindahan alam yaitu Danau Toba, Di Danau Toba

terdapat dua pulau yang dihuni oleh manusia yaitu Pulau Sibandang dan Pulau Samosir. Etnik Batak Toba sebagai masyarakat berbudaya dan berbahasa memiliki budaya dan bahasanya sendiri yang khas. Etnik Batak Toba memiliki kebudayaan berupa adat-istiadat yang perlu dilindungi dan dipertahankan, salah satunya adalah upacara adat *manumpun solu-solu* "pembuatan kapal tradisional"

Kebudayaan Etnik Batak Toba menyimpan pesan atau petunjuk bagi kehidupan yang digambarkan dalam simbol-simbol tradisi yang memiliki nilai dan norma dalam bentuk artefak-artefak seni budaya seperti tari, nyanyian dan simbol adat-istiadat. Salah satu bentuk artefak tersebut dapat dilihat melalui bentuk ornamen sebagai bentuk karya seni budaya yang indah dan banyak dijumpai pada rumah adat tradisional, peralatan tradisional seperti alat musik, gendang, gong, ukiran, perhiasan dan pakaian.

Etnik Batak Toba sebagai masyarakat berbudaya dan berbahasa memiliki budaya dan bahasanya sendiri yang khas. Ritonga (1997:1) mengatakan kita tidak mungkin melupakan kebudayaan-kebudayaan setempat, yaitu kebudayaan tiap-tiap suku atau daerah oleh karena itu setiap suku mempunyai kebudayaan yang tersendiri.

Kebudayaan adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat untuk mengenali, menginterpretasikan dan memproduksi tanda-tanda dengan cara yang sama (Zoest, 1993:128). Menurut Ferdinand de Saussure semiotika adalah ilmu tanda. Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum dan ia mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda, yang masing-masing terdiri atas dua sisi, signifiant (petanda atau suatu yang dapat dipersepsi sebagai tanda) dan signifié (petanda atau isi atau makna

tanda itu). Ia mengatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu mendapatkan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum.

Hoed (2014) mengemukakan bahwa bagi semiotik, di balik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Sementara itu tanda adalah segala hal baik fisik maupun mental yang diberi makna oleh manusia.

Waterson dalam Anintana (2007:12) simbol pada arsitektur berhubungan dengan pencantuman makna pada bagian-bagian tertentu bangunan. Waterson menyebutkan hal ini sebagai bagian yang bertolak belakang dengan pembahasan secara teknologi atas sebuah bangunan atau tempat tinggal.

Manumpun adalah proses membuat suatu bangunan mulai tahap dasar, sampai bangunan selesai, dan mengikuti proses adat-istiadat. Salah satu contoh *manumpun* pada masyarakat Batak Toba adalah *manumpun solu-solu*.

Menurut Peirce (2011) tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa, melainkan berbagai hal yang dapat melingkupi kehidupan di sekitar kita. Tanda dapat berupa tulisan, karya seni, sastra, lukisan dan patung.

2. METODE PENELITIAN

Sumber Data Penelitian yang digunakan meliputi sumber data Primer, berupa orang/narasumber adalah tempat peneliti untuk bertanya mengenai objek yang sedang penulis teliti dan sumber data Sekunder, adalah berupa jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, dokumen, warkat, keterangan arsip, pedoman, surat keputusan (SK), dan sebagainya.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain yaitu metode observasi yang berarti peneltiakan langsung pergi ke lapangan

untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati berlangsungnya upacara *manumpan solu solu* tersebut, kedua metode wawancara, disini Peneliti akan menggunakan metode wawancara dengan membawa beberapa pedoman atau daftar pertanyaan untuk wawancara. Cara ini adalah cara yang efisien agar si penulis dan narasumber tidak terlalu membuang waktu dan yang ketiga adalah metode kepustakaan yaitu peneliti juga menggunakan metode dokumen tertulis. Dalam metode ini, penulis mencari buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Instrumen Penelitian yang penulis gunakan adalah Lembar wawancara/pedoman wawancara, alat rekam (*tape recorder*) yang digunakan untuk mewawancarai informan, alat tulis dan kertas, serta Kamera. Metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah Verifikasi data, data yang didapat haruslah di verifikasi terlebih dahulu. Eliminasi data, data yang sudah terkumpul harus di susun dan di pilah secara teliti, supaya data yang di perlukan dapat di simpan dan data yang tidak berguna dapat di singkirkan. Mendeskripsikan data yang telah di eliminasi. dan yang terakhir adalah Menarik kesimpulan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah karena Kabupaten Tapanuli Utara memiliki potensi yang baik untuk dapat diteliti dalam hal kebudayaannya sendiri, penduduk aslinya adalah mayoritas etnis Batak Toba dan masih menjunjung tinggi unsur-unsur kebudayaan etnik Batak Toba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Simbol Peralatan

Rindang (kayu pertama)

Rindang adalah salah satu dari simbol yang ditemukan dalam upacara adat *manumpan solu-solu*. *Rindang* ini terbuat dari satu pohon *jior* (*senna siamea*) yang dimana bentuknya besar, keras dan tidak mudah busuk. Biasanya tempat pengambilan pohon *rindang* ini dari hutan yang cukup jauh dari pemukiman warga. Umur dari pohon *jior* tersebut minimal 20 tahun, agar kualitas ketahanan *solu-solu* selama di dalam air lebih terjamin. *Rindang* merupakan kayu pertama yang menjadi suatu dasar dari pembuatan *solu-solu*.

Sibola aek (kepala)

Sibola aek (kepala *solu-solu*) adalah salah satu simbol yang terdapat dalam upacara adat *manumpan solu-solu*. *Seting* yang terdapat dalam pembuatan *Sibola aek* ini juga bertempat di pesisir danau Toba dan *sibola aek* ini diletakkan pada bagian ujung depan *rindang*.

Gading-gading (rusuk)

Gading-gading adalah tulang rusuk *solu-solu* yang dibuat dari *hau jior* (*senna siamea*) yang di bentuk menyerupai huruf (U). Tempat untuk pembuatan *gading-gading* ini bisa di depan rumah atau bisa saja langsung ke tempat pembuatan *solu-solu* karena tahap untuk membuat *Gading-gading* ini tidak harus melibatkan banyak partisipan.

Panotar

Panotar adalah papan panjang yang dihubungkan menggunakan baut dari dalam *gading-gading*, *panotar* ini digunakan sebagai pengunci *gading-gading*, agar *gading-gading* tidak mudah goyang ketika *solu-solu* melewati arus ombak yang kuat atau pun besar. Pembuatan kedua alat ini tidak boleh pisah.

Lambung Solu-solu

Lambung solu-solu terbuat dari papan kayu ingul (suren). Yang dimana papan ingul ini dihubungkan menggunakan paku pada sisi luar *sibola aek* dan dipasangkan juga pada *gading-gading solu-solu* tersebut. Tempat atau setting untuk pembuatan *lambung solu-solu* ini harus bersamaan dengan pembuatan *sibola aek* karena akan memerlukan beberapa baut untuk menghubungkan kedua alat tersebut yaitu *sibolak aek* dan *gading-gading* tersebut.

UlosRagi Hotang (kain adat)

Ulos adalah salah satu kain khas suku Batak Toba Sumatera Utara. Dari bahasanya ulos dapat diartikan sebagai kain. *Ulos ragi hotang* ini akan dibawa ke tempat pembuatan *solu solu* untuk digunakan menampung potongan-potongan *sibola aek* tadi. Cara membuat kain ulos sama halnya seperti membuat kain songket khas Palembang yaitu secara tradisional, dengan menggunakan alat instrumen tenun bukan dengan menggunakan mesin.

ulos mangiring (kain adat)

Ulos mangiring adalah salah satu simbol yang terdapat dalam upacara adat *manumpansolu-solu* yang dimana *ulos mangiring* tersebut dibuat dari gulungan benang. Tempat atau suasana dalam pelaksanaan tahap ini cukup ramai, dimana pada saat hendak melepaskan *solu-solu* ke danau Toba harus mengundang keluarga serta kerabat terdekat. *Ulos mangiring* selalu memiliki motif dan corak beriring-iring.

Belek-belek

Belek-belek adalah bekas kaleng kue yang akan dipukul menggunakan kayu sehingga mengeluarkan suara yang keras. Tempat atau suasana pemukulan *belek-belek* ini harus dalam keadaan hening atau jauh dari kebisingan, sehingga tidak mengganggu konsentrasi orang yang mendorong *solu-solu* tersebut ke perairan.

Sanggul-sanggul (tumbuhan)

Sanggul-sanggul merupakan dedaunan dari pohon hariara dan rumput pimping yang disatukan lalu diikat dengan daun beringin, setelah itu diletakkan disebelah kanan bagian atas *solu-solu*. Tempat bertumbuhnya rumput pimping ini berada di bukitan sehingga cukup mudah untuk didapatkan. Orang yang meletakkan rumput pimping ini biasanya adalah si pemilik *solu-solu*.

Pangir (jeruk purut)

Pangir adalah salah satu simbol yang ditemukan pada upacara adat manumpun *solu-solu*. *Pangir* merupakan buah jeruk purut, yang dimana *pangir* tersebut akan di potong menjadi dua dan diperas sehingga mengeluarkan air, lalu mengambil air perasan. Tempat untuk air perasan tersebut ialah dimasukkan kedalam *pinggannabontar* atau cawan putih. Kemudian hasil perasan tersebut dipercikan kepada *suhut* atau kepada pemilik *solu-solu* tersebut. *Pangir* yang digunakan ada dua bentuk yaitu *pangir* yang berbentuk lonjong atau kerap disebut sebagai *pangir jantan* dan juga *pangir* yang berbentuk bulat yang kerap disebut sebagai *pangir betina*.

Pinggannabontar (cawan putih)

Pinggannabontar adalah salah satu simbol yang terdapat pada upacara adat manumpun *solu-solu*. *Pinggannabontar* adalah cawan yang terbuat dari keramik yang berwarna putih polos, yang kemudian digunakan sebagai wadah untuk menampung kuah atau air *pangir* yang sudah di potong dan diperas. Untuk meminta berkat dari Debata mula jadi Nabolon.

Sipilit (Daun Gandarusa)

Tumbuhan Gandarusa dalam bahasa Indonesia ini, sering juga dibuat di beberapa daerah sebagai salah satu dari sekian jenis tumbuhan yang akan diujung bersama dengan tumbuhan lainnya bernama : *Sanggul marata* (*sijagaron*).

Pirani ambalungan (telur ayam kampung)

Pirani ambalungan adalah salah satu simbol yang terdapat dalam upacara adat *manumpun solu-solu*. *Pirani ambalungan* ialah sebutan etnik Toba yang artinya telur ayam kampung. Orang yang berhak untuk memecahkan telur ini ke bagian *solu-solu* ialah keluarga sipemilik *solu-solu* tersebut.

Itak gurgur

Itak gurgur disebut sebagai makanan tradisional etnik Toba yang disajikan ketika memanjatkan doa saat momen-momen tertentu, seperti upacara adat *manumpun solu-solu*. Bahan *itak gurgur* ini terbuat dari beras yang di giling sampai halus yang dapat dinikmati tanpa dimasak, yang dimana proses pembuatannya di campur dengan garam, gula, dan kelapa parut. Setelah semua bahan di campur rata, bahan tersebut di kepal-kepal hingga padat. Tempat untuk mengancurkan *itak gurgur* ini ialah lesung yang dalam bahasa bataknya ialah *losung* dan dikerjakan langsung oleh wanita yang sudah menikah.

Tandok

Tandok adalah alat wadah yang terbuat dari anyaman *bayon*, sebutan etnik toba untuk menganyam adalah *mangaletok*. Tempat untuk pembuatan *tandok* ini biasanya di rumah atau di ruangan hening, karena sangat membutuhkan konsentrasi yang penuh pada saat melakukan penganyaman.

Beras

Boras yang dimaksud disini adalah beras yang sudah ditampi dan dinamai dengan *boras si pir ni tondi* yang diberikan oleh *hula-hula* kepada *suhut* dan *solu-solu*, proses pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* dalam acara *manumpun solu-solu*, *boras* akan di letakkan diatas kepala *suhut* yang disertai dengan doa untuk menunjukkan bahwa, dengan menabur *boras* tersebut jiwa *tondisuhut* dan *solu-solutel*ah diberkati dan mereka menjadi berkat bagi semua orang,

sebagaimana fungsi beras tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hepeng (uang)

Hepeng yang berarti “uang” dalam bahasa Indonesia. Dalam upacara adat *manumpun solu-solu* ini *hepeng* sangat dibutuhkan, tetapi tidak ditentukan berapa banyak atau sedikit jumlah nominal *hepeng* tersebut, hanya saja lembaran yang digunakan pada upacara adat *manumpun solu-solu* yaitu sejumlah empat lembar *hepeng* yang tidak tahu berapa nominalnya.

Masin (mesin)

Masin atau mesin dalam bahasa Indonesia, merupakan alat yang menjadi penggerak *solu-solu*. Tetapi pada zaman dahulu etnik Toba belum menggunakan mesin sebagai penggerak *solu-solu*, dan mereka hanya mengharapkan tenaga angin untuk mendorong layar *solu-solu*, dan *hole* “pedal” yang digunakan untuk mendayung dan mengarahkan sibola *aek ni solu-solu* tersebut.

Propeller (kipas)

Propeler atau kipas adalah komponen yang sangat penting dalam *solu-solu*, yang dimana mesin akan menggerakkan propeller sehingga propeller dapat berputar dan *solu-solu* akan bergerak.

Hole (kemudi)

Hole merupakan bagian dari alat setir, yang digunakan sebagai pengarah *solu-solu*, yang dimana ketika setir di putar ke arah kiri maka *hole* akan bergerak ke kiri begitupun sebaliknya. *Hole* ini terbuat dari besi yang terletak pada ujung buritan *solu-solu* tepatnya dibelakang propeler dan digerakan secara mekanis.

Bentuk Simbol Makanan**Napuran (sirih)**

Napuran merupakan sebutan dalam etnik Toba untuk daun sirih. *Napuran* yang digunakan dalam upacara adat *manumpun solu-solu* adalah *napuran namartomu uruk*, yang artinya daun sirih yang berwarna hijau dan bergaris

panjang mulai dari tangkai sampai ke ujung daun sirih, yang mengartikan gambaran tangan menyembah. *Napuran* disediakan suhut sebanyak 4 bagian, pada setiap bagian terdapat 3 lembar napuran.

Pinang (pinang)

Pinang merupakan salah satu simbol yang digunakan dalam upacara adat *manuppan solu-solu*, pinang yang digunakan adalah *pinang* yang sudah terbelah menjadi dua. *Pinang* ini dikelilingi sirih yang diletakkan dalam satu wadah yang akan dikonsumsi atau dimakan oleh *suhut* dan *pande* pada saat proses *solu-solu maraek natio*.

Ikan mas

Ikan mas yang dimaksud disini adalah ikan mas yang sudah di masak utuh dan berjumlah ganjil. Ikan mas pada masyarakat Batak melambangkan harapan dan berkat bagi keluarga yang menerima, ikan mas yang di berikan *hula-hula* kepada *borunya* merupakan ikan yang harus utuh dan tidak boleh di potong bahkan sisiknyapun tidak boleh di buang. Semua itu melambangkan kehidupan manusia secara utuh.

Daging Babi

Daging babi yang dimaksud disini merupakan daging babi yang sudah matang dan siap disantap untuk orang yang ikut serta membantu dalam melakukan proses *maraek natio*, sebagai ucapan terima kasih suhut kepada orang yang sudah membantu untuk melaksanakan upacara adat *maraek natio*.

Daging Ayam

Daging Ayam ini adalah daging yang sudah dimasak dan siap untuk disajikan. Daging ayam biasanya diberikan kepada *parsolam* atau yang tidak memakan daging babi dan tidak makan yang bercampur darah.

Bentuk Simbol Penanda Status

Manat Mardongan Tubu.

Dalam kebudayaan etnik Toba *dongan tubu* adalah pihak keluarga

yang memiliki marga yang sama dengan kita

Somba Marhula-hula

Somba marhula-hula merupakan suatu sikap yang mengajarkan rasa hormat *boru* ke pada pihak saudara laki-laki dari ibu/istri.

Elek marboru

Elek marboru merupakan sikap lemah lembut terhadap saudara perempuan dari ayah maupun saudara perempuan kita, karena *borulah* yang selalu membantu serta menolong disetiap acara adat-istiadat maupun kehidupan sehari-hari

Dongan Sahuta

Dongan sahuta disebut sebagai penduduk setempat yang berperan maupun berpartisipasi dalam mendukung serta membantu proses upacara adat *manuppan solu-solu* sampai proses *maraek natio* selesai.

Bentuk Simbol Waktu

Pagi Hari

Pada upacara *manuppan solu-solu* selalu dilaksanakan pada pagi hari, dimana masyarakat yang berpartisipasi masih menyimpan tenaga baru dan semangat yang baru dalam satu hari itu, dalam skala waktu pagi hari di mulai dari pukul 06:00 sampai dengan pukul 11:00.

2. Fungsi Simbol pada Upacara Adat Manuppan Solu-solu Etnik Batak Toba

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penulis mendapatkan 26 fungsi simbol dalam upacara adat *manuppan solu-solu* etnik Batak Toba.

Fungsi Simbol Peralatan

Rindang (kayu pertama)

Rindang berfungsi sebagai pondasi dari *solu-solu* yang akan dibangun menjadi *solu-solu*, karena *rindang* adalah kayu pertama yang merupakan tulang punggung dari *solu-solu* tersebut.

Sibola Aek (Kepala)

Sibola aek berfungsi sebagai kepala *solu-solu* yang terbuat dari pohon *jior*.

Gading-Gading (Rusuk)

Gading-gading berfungsi sebagai tulang rusuk dari *solu-solu* yang terbuat dari kayu *jior* yang dihubungkan menggunakan baut ke *rindang*.

Panotar

Panotar berfungsi sebagai pengunci *gading-gading* agar *gading-gading* tidak mudah goyang ketika *solu-solu* melewati arus ombak yang kuat.

Lambung solu-solu

Lambung *solu-solu* berfungsi untuk membuat *solu-solu* mengapung, selain itu lambung *solu-solu* juga berfungsi untuk menutup *sibola aek* dan *gading-gading* dari bagian luar.

Ulos rasi hotang

Ulos *rasi hotang* berfungsi sebagai media untuk menampung sisa potongan *sibola aek* dari *solu-solu* tersebut. Selain itu ulos *rasi hotang* juga berfungsi sebagai menyatukan jiwa dari *suhut* dengan *solu-solu* yang akan *ditumpun*.

Ulos Mangiring

Ulos *mangiring* yang digunakan para kaum wanita berfungsi sebagai simbol, agar *solu-solu* selalu terberkati. Prosesi ini dilakukan dengan menghempaskan ulos sebanyak 3 kali sambil mengucapkan kata *horas* disetiap hampasan.

Sanggul-Sanggul (Tumbuhan)

Sanggul-sanggul yang terbuat dari beberapa jenis dedaunan hijau seperti: daun pohon beringin, daun rumput pipping dan daun pohon jabi-jabi. Yang berfungsi sebagai hiasan dari *solu-solu* tersebut. Pada saat mengikatkan *sanggul-sanggul* tersebut *suhut* akan mengucapkan kata "*martantan ma baringin, marurat jabi-jabi, tu sanggarma amporik tu lubang ma satua, pir tondi manogu tumpahon ni ompungta mula jadi*" yang artinya

segala keburukan akan hilang dan tetap dalam perlindungan *Debata Mulajadi Nabolon*.

Pangir (jeruk purut)

Pangir berfungsi untuk membersihkan diri dari hal-hal buruk selama melakukan proses *manumpan solu-solu*. *pangir* dipercikan ke arah *suhut*, *pande* dan *rindang* selama. Buah *pangir* yang digunakan dalam upacara adat *manumpan solu-solu* merupakan *pangir jantan* dan *pangir betina*.

Pinggannabontar (cawan putih)

Pinggannabontar berfungsi sebagai wadah untuk menampung air dari *pangir jantan* dan *betina*. Tujuan dari *pinggannabontar* adalah untuk melambangkan kesucian dan kejujuran, dimana *pinggannabontar* digunakan untuk meminta berkat kepada *Debata mula jadi nabolon*.

Pirani ambalungan (telur ayam kampung)

Pirani ambalungan merupakan seperti tepung yang tawar, di mana *pirani ambalungan* berfungsi sebagai harapan baru untuk hari-hari kedepannya. Agar *solu-solu* tetap dalam kondisi yang baik selama digunakan dan *solu-solu* tersebut dapat melindungi *suhut* selama digunakan.

Itak gurgur

Itak gurgur merupakan sesajen yang akan diusapkan *suhut* tepat pada *sibola aek ni solu-solu*.

Gajut (tandok)

Gajut ini berfungsi sebagai tempat atau wadah untuk memberikan *boras si pir ni tondi* dalam upacara adat *manumpan solu-solu* dalam etnik Toba.

Beras

Beras merupakan simbol pada etnik Toba yang mempunyai makna sangat dalam, yang berfungsi sebagai menguatkan jiwa atau *tondisuhut* serta *solu-solu* yang telah diberkati dan mereka juga bisa menjadi berkat bagi

semua orang, sebagaimana fungsi beras tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hepeng (uang)

Dalam upacara adat *manumpan solu-solu* etnik Batak Toba *hepeng* berfungsi sebagai “*parsituak na tonggi*” yang artinya sebagai ucapan terima kasih kepada para kaum laki-laki yang datang membantu *suhut* untuk melakukan proses *solu-solumaraek natio*.

Masin (mesin)

Masin berfungsi sebagai alat untuk menggerakkan propeller agar *solu-solu* dapat bergerak.

Propeller (kipas)

Propeller berfungsi sebagai alat yang menggerakkan *solu-solu* dengan bantuan putaran mesin, propeller dapat berputar sesuai kecepatan atau tenaga yang dihasilkan oleh mesin.

Kemudi (hole)

Kemudi berfungsi sebagai penuntun arah *solu-solu*, yang dimana ketika setir diputar ke arah kiri maka *hole* akan bergerak ke kiri begitupun sebaliknya.

Fungsi Simbol Makanan

Napuran (sirih)

Napuran namartomu uruk adalah sirih yang berdaun hijau, berfungsi sebagai penyejuk hati dan juga sebagai alas dari tangan untuk meminta keselamatan selama melakukan proses *maraek natio* dan juga meminta kepada *Boru Saniang Naga* supaya air tetap tenang.

Ikan mas

Ikan mas ini berfungsi agar keluarga diberikan berkat, serta menerima kehidupan dengan arah tujuan yang sama, atau ketika kesulitan dan rintangan datang kepada kekeluarga tersebut dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Daging Babi

Daging Babi yang diberikan ialah daging babi yang sudah matang dan siap dihidangkan, yang dimana fungsinya sebagai ucapan Terimakasih Suhut

kepada orang yang membantu dalam pelaksanaan upacara Adat *Maraek Natio*.

Daging Ayam

Daging ayam yang disajikan merupakan Ayam yang biasa dijual dirumah makan dan diberikan kepada *Parsolam* (yang tidak memakan daging babi).

Fungsi Simbol Status Sosial

Dongan Tubu

Fungsi *Dongan Tubu* dalam konteks upacara adat *solu-solu* membantu dan menjaga jalannya upacara adat *manumpan solu-solu*, mulai dari tahap awal pelaksanaan sampai pada tahap akhir upacara adat tersebut.

Hula-hula

Dalam konteks upacara adat *manumpan solu-solu*, *hula-hula* berperan sebagai pihak keluarga pemberi nasihat kepada *suhut* selama proses upacara adat *manuppan solu-solu* dan sebagai pemberi ikan mas kepada *suhut* yang berarti memberikan berkat dan restu yang dilambangkan dengan ikan mas. Dalam upacara adat Batak, *hula-hula* diyakini sebagai Tuhan yang terlihat.

Boru

Boru dalam Upacara adat *manuppan solu-solu* berperan sebagai pihak keluarga yang membantu (*parhobas*) mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam upacara adat *manuppan solu-solu*. Mulai dari mempersiapkan peralatan, makanan yang akan disajikan untuk Upacara adat *manuppan solu-solu*.

Dongan Sahuta

Dongan Sahuta berperan membantu proses upacara adat *manuppan solu-solu* dan membantu proses *maraek natio*.

Fungsi Simbol Waktu

Pagi Hari

Pagi hari bagi orang Batak berfungsi sebagai harapan baru semangat baru dalam menjalani

segala aktifitas. Tujuan melakukan acara pada pagi hari agar memiliki waktu yang panjang dan pelaksanaan rangkaian upacara adat dapat dilaksanakan dengan lancar.

3. Makna Simbol pada Upacara Adat Manumpan Solu-solu Etnik Batak Toba

Makna Simbol Peralatan

Rindang (kayu pertama)

Makna Denotasi : kayu yang digunakan sebagai pondasi utama

Makna Konotasi : Makna dari pohon jior ini merupakan salah satu filosofi kayu terkuat dari kalangan masyarakat Batak di samping *hau ingul* atau kayu ingul pohon jior juga salah satu pohon yang menjadi suatudasar dalam pembuatan barang barang yang bermanfaat besar bagi masyarakat Batak misalnya untuk pembuatan solu salah satunya dan membangun rumah adat Batak.

Sibola aek (kepala solu-solu)

Makna Denotasi : bahan pondasi utama yang terbuat dari pohon Jior atau *senna siamea*

Makna Konotasi : Sama halnya bahwa makna dari pohon jior itu benar-benar mempunyai makna yang kuat sehingga berbagai potongan – potongan kayu dan bagian – bagian lainnya dapat digunakan sebagai penopang selain digunakan untuk menjadi pondasi pertama atau bisa disebut sebagai alat penambah untuk melengkapi bagian-bagian yang kurang.

Gading-gading (rusuk)

Makna Denotasi : tulang rusuk *solu-solu* yang terbuat dari pohon Jior.

Makna Konotasi : *Gading-gading* adalah *tulang rusuk solu-solu* yang dibuat dari *hau jior* (*senna siamea*) yang dibentuk menyerupai huruf (U). *Gading-gading* dihubungkan kerindang menggunakan baut, jumlah *gading-gading* yang digunakan tergantung pada besar atau kecilnya *solu-solu* yang ditumpukan. *Gading-gading* pada

simbol ini termasuk bagian dari pohon jior dan tetap bermakna sama yaitu kuat.

Panotar

Makna Denotasi : Papan panjang untuk penghubung *gading-gading*.

Makna Konotasi : Pada konteks ini *panotar* terbuat dari bentuk papan, namun dasar terjadinya papan ini adalah dari bahan dasar pohon jior sehingga bisa dikatakan bermakna sama juga yaitu karena memiliki ketahanan dan daya yang kuat sehingga bisa dijadikan saran penghubung antara baut dan *gading-gading*.

Lambung solu-solu

Makna Denotasi : Papan yang terbuat dari kayu *ingul* (suren)

Makna Konotasi : Makna dari kayu ingul ini juga termasuk filosofi masyarakat Batak yang berarti kuat dan kokoh. Sama halnya dengan kayu beringin atau lebih tepatnya *hau hariara* yang juga bermakna kuat.

Ulos Ragi Hotang (kain adat)

Makna Denotasi : Salah satu kain khas etnik Batak Toba.

Makna Konotasi : *Ulos* dari bahasanya dapat diartikan sebagai kain. *Ulos Ragi Hotang* sangat sarat oleh makna kehidupan, Motif hotang yang begaris-garis menjadi simbol yang mengikat kekuatan agar dapat hidup rukun dalam kehidupan serta itulah maknanya sehingga kapal tersebut pun bermanfaat bagi kehidupan seluruh masyarakat yang membutuhkannya.

ulos mangiring (kain adat)

Makna Denotasi : Salah satu kain khas etnik Batak Toba.

Makna Konotasi : *Ulos mangiring* selalu memiliki motif dan corak beriring-iring. *Ulos mangiring* juga dipakai oleh kaum wanita yang datang pada saat proses upacara adat *solu-solumaraek natio*. Ketika *solu-soludidorong* ke air maka *ulos mangiring* ini akan dihempaskan

sebanyak 3 kali ke arah *solu-solu* sambil mengucapkan kata *horas* disetiap hempasan.

Belek-Belek

Makna Denotasi : Bekas kaleng kue
Makna Konotasi:Belek belek dapat diartikan sebagai lonceng utama untuk pertama kalinya kapal diluncurkan ke perairan.

Sanggul-sanggul (tumbuhan)

Makna Denotasi : Dedaunan pohon yang disatukan lalu diikat.

Makna Konotasi : Makna dari *sanggul-sanggul* ini ialah kesatuan, sehingga harapannya ke depannya antara kapal yang baru dibuat bersatu dengan air dengan artian tidak terjadi musibah yang menimpah kapal tersebut selama beroperasi.

Pangir (jeruk purut)

Makna Denotasi : Buah jeruk purut dalam etnik *Batak Toba* disebut *Pangir*.

Makna Konotasi : Makna *Pangir* dalam konteks ini berarti *manguras* adalah ritual memeras jeruk purut yang telah didoakan untuk membersihkan dan menyucikan hingga sampai kepada paham menguduskan barang atau tempat yang dikenai oleh air yang telah dicampur dengan perasan jeruk purut tersebut. Dalam makna menguduskan dan menyucikan kata “*pangurason*” memiliki arti supaya terhindar dari segala mistis atau kejadian-kejadian aneh semasa berlayarnya kapal tersebut.

Pinggan nabontar (cawan putih)

Makna Denotasi : Cawan yang terbuat dari keramik yang dicat menjadi warna putih.

Makna Konotasi : Makna dari *pinggan nabontar* yaitu kesucian dan kejujuran untuk meminta berkat dari Debata mula jadi Nabolon.

Sipilit

Makna Denotasi : Tumbuhan Gandarusa yang biasa digunakan dalam pesta adat Batak

Makna Konotasi : *Sijagaron* bermakna dalam konteks ini ialah jagar mengandung arti indah dan tertata rapi. Bahwa dalam diri seseorang ada sebuah perlakuan yang disebut *sijagaron*.

Piraniambalungan (telur ayam kampung)

Makna Denotasi : Telur ayam kampung

Makna Konotasi : Makna *pirani ambalungan* dalam tahap pembuatan kapal ini ialah Agar jiwa dan raga tetap bersatu padu, tetap selamat dan sehat-sehat kemanapun kapal tersebut bepergian. Kuning telur bermakna agar mendapat rezeki yang banyak. Sebagai permohonan doa dan kuning telur melambangkan sebagai emas, dimana berlimpah rezeki semasa dilayarkannya kapal tersebut.

Itak gurgur

Makna Denotasi : Salah satu makanan khas etnik Batak Toba.

Makna Konotasi : *Itak gurgur* disebut sebagai makanan tradisional etnik Toba yang di sajikan ketika memanjatkan doa saat momen-momen tertentu, seperti upacara adat *manumpan solu-solu*. *Itak gurgur* ini terbuat dari beras yang digiling sampai halus yang dapat dinikmati tanpa dimasak, yang dimana proses pembuatannya dicampur dengan garam, gula, dan kelapa parut. Setelah semua bahan dicampur rata, bahan tersebut dikepal-kepal hingga padat. Tetapi pada upacara adat *manumpan solu-solu* *itak gurgur* digunakan sebagai sesajen yang disuap tepat pada sibola aek silu-solu tersebut, dengan mengucapkan kata “*gabe maho jala horas, sehat maho gonggomon nami jala sehat nang hami manggonggom ho*”, yang artinya berharap supaya aman terkendali semasa berlayarnya kapal tersebut.

Makna *itak gurgur* dalam konteks ini ialah *Itak Gurgur* mengandung makna filosofis oleh masyarakat

Batak. *Itak* yang artinya beras yang dihaluskan secara tradisional, sementara *Gurgur* yang merupakan arti kata dari kata mendidih dan membara. Maka dapat dimaknai bahwa mendidih atau membara itu adalah semangat baru untuk orang yang menikmati Itak Gurgur. Biasanya ini dilakukan pada saat pemakaian barang baru untuk pertama kalinya.

Gajut (Tandok)

Denotasi : Alat wadah yang terbuat dari anyaman bayon

Konotasi : Sebutan etnik toba untuk menganyam adalah mangaletek. Ukuran tandok ini bervariasi mulai dari kapasitas isi 1 liter beras sampai 3 liter beras, masing-masing disesuaikan pada upacara adat yang dikunjungi. Makna Tandok dalam upacara adat Batak ialah kesenjangan, dimana kata ini pertama kali terjadi karena pada dasarnya ketika masyarakat Batak melakukan panen padi, maka tempat untuk penampungan padi tersebut adalah *tandok* jadi bisa dikatakan bahwa panen dan tandok identik dengan kesenjangan sosial.

Beras

Denotasi : Beras yang biasa sebagai bahan pangan manusia.

Konotasi : Boras si pir ni tondi ini dimaknai bahwa untuk memberkati roh 'jiwa' suhut atau orang yang tengah melakukan upacara adata tersebut agar mereka tetap kuat dan menjadi penolong atau harapan bagi orang-orang di sekitarnya, sebagaimana kuatnya biji beras yang menjadi harapan dan sumber kehidupan bagi orang banyak disamping itu boras si pir i tondi juga dapat dimaknai untuk seseorang yang tengah memohon keselamatan.

Hepeng (uang)

Denotasi : *Hepeng* yang berarti "uang" dalam bahasa Indonesia.

Konotasi : Makna *siopat ni pansa* atau *hepeng* dalam konteks ini ialah sebagai rasa syukur atau rasa terima

kasih si pengumpan kapal terhadap tukang serta rekan-rekan yang telah membantu siapnya bentuk kapal tersebut.

Masin (mesin)

Denotasi : Masin atau mesin dalam bahasa Indonesia

Konotasi : Alat yang menjadi penggerak (*solu-solu*). Besar mesin yang digunakan pada *solu-solu* ini tergantung pada berapa besar *solu-solu* yang di tumpukan, karena getaran masin sangat berpengaruh terhadap badan dan rangka *solu-solu* tersebut.

Propeller (kipas)

Denotasi : Kipas sebagai alat untuk menggerakkan Kapal.

Konotasi : Bermakna sama dengan mesin bahwa dua alat ini juga merupakan komponen yang sama sehingga sama sama berhubungan sebagai alat penggerak untuk berjalannya *solu-solu* tersebut.

Hole (kemudi)

Denotasi : *Hole* merupakan bagian dari alat setir.

Konotasi : Sama halnya dengan *propeller* dan mesin tiga komponen ini bisa dikatakan tidak memiliki makna yang sakral terhadap kehidupan masyarakat Batak seperti simbol-simbol lainnya. Hanya saja 3 komponen ini adalah alat utama agar bisa berjalannya *solu-solu* tersebut.

Makna Simbol Makanan

Napuran (sirih)

Denotasi: *Napuran* merupakan sebutan dalam etnik toba untuk daun sirih.

Konotasi : Makna *napuran* dalam konteks ini sangat kuat, yang artinya bersih konon katanya hanya orang-orang yang suci yang berani untuk bernapuran.

Pining (pinang)

Denotasi : Pinang merupakan salah satu simbol yang digunakan dalam upacara adat *manumpun solu-solu*.

Konotasi: Makna pinang dalam kehidupan masyarakat Batak sangat erat

hubungannya dengan daun sirih atau *marnapuran* karena kedua komponen ini saling melengkapi sehingga tidak bisa dipisahkan.

Ikan mas

Denotasi : Ikan mas yang dimaksud disini adalah ikan mas yang sudah di masak utuh dan berjumlah ganjil.

Konotasi : Makna ikan mas dalam upacara adat ini mendasari etnik Batak Toba dalam penamaan *dengke sitio-tio* pada ikan mas karena sesuai dengan tempat kehidupan ikan mas tersebut.

Daging Babi

Denotasi : Daging babi yang dimaksud di sini merupakan daging babi yang sudah matang dan siap disantap

Konotasi : Makna daging babi dalam konteks ini dapat dikatakan *namrmiak-miak* dimana ini salah satu ikon masyarakat Batak saat melakukan upacara adat karena di dalamannya juga terdapat bagian-bagian jambar lagi, yang akan dibagikan nanti kepada orang-orang tertentu namun dalam hal ini tergantung acaranya.

Daging Ayam

Denotasi : Daging Ayam ini adalah daging yang sudah dimasak dan siap untuk disajikan.

Konotasi : Daging ayam juga dapat dimaknai sebagai wujud rasa terima kasih, suka cita serta harapan agar lancarnya acara adat tersebut

Makna Simbol Penanda Status

Somba Marhula-hula

Denotasi : Saudara dari ibu kita

Konotasi : Makna *hula hula* (pihak pemberi gadis) dalam konteks ini ialah sebagai kerabat dari pihak istri. *Hula hula* dapat diibaratkan seperti istilah “ *Matariani Binsar* “ artinya memberi cahaya hidup dalam setiap atau segala kegiatan sehingga harus selalu dihormati, sumber “ *Sahala* “ terhadap *boru* yang ingin meminta “ *pasu pasu* “ atau berkat.

Manat mardongan Tubu

Denotasi : Saudara dari ayah kita

Konotasi : Makna dari *manat* yaitu hati-hati. *Dongan Tubu/Hahanggi* disebut juga *Dongan Sabutuha* adalah saudara laki-laki satu marga. Arti harfiahnya lahir dari perut yang sama. Yang dapat dimaknai bahwa mereka ini seperti batang pohon yang saling berdekatan, saling menopang, walaupun karena saking dekatnya kadang-kadang saling gesek.

Elek marboru

Denotasi : Saudara perempuan dari ayah kita.

Konotasi : *Elek* dimaknai dengan kata bujuk. *Boru/Anak Boru* berarti pihak keluarga yang mengambil isteri dari suatu marga (keluarga lain). *Boru* ini menempati posisi paling rendah sebagai '*parhobas*' atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam setiap upacara adat. Meski posisi *boru* dalam konteks ini adalah paling rendah, *hula hula* juga akan tetap menghormati dan menghargai *boru* sebagai saudara perempuannya

Dongan Sahuta

Denotasi : Teman kerabat satu kampung

Konotasi : *Dongan sahuta* dapat dimaknai sebagai rekan rekan pendukung atau orang yang berperan aktif dalam membantu pembuatan *solu-solu* tersebut .

Makna Simbol Waktu

Pada upacara manumpun *solu-solu* selalu dilaksanakan pada pagi hari, dimana masyarakat yang berpartisipasi masih menyimpan tenaga baru dan semangat yang baru dalam satu hari itu, dalam skala waktu pagi hari di mulai dari pukul 06:00 sampai dengan pukul 11:00. Makna ini juga dapat disiratkan bahwa dipagi hari akan ada harapan baru ,semangat baru serta ide- ide cemerlang untuk memikirkan cara melakukan proses *maraek natio* tersebut dengan cepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, makadapat disimpulkan bahwa dalam manumpun solu solu terhadap Etnik Batak Toba terdapat 21 jenis simbol peralatan antara lain : *Rindang* (kayu), *sibola aek, gading -gading* (rusuk), *panotar, lambung solu-solu, ulos ragi hotang, ulos mangiring, belek-belek, sanggul-sanggul, unte pangir* (jeruk purut), *pinggan nabontar* (cawan putih), *sijagaron, pirani ambalungun* (telur ayam kampung), *itak gurgur, tandok, boras, hepeng atau uang, masin* , propeller (kipas), hole (kemudi). 5 jenis simbol makanan antara lain : *Napuran* (sirih), *pining* (pinang), ikan mas, Daging babi, Daging ayam. 4 jenis simbol penanda status antara lain : *Hula hula, Dongan tubu, boru, dongan sahuta* serta 1 jenis simbol waktu antara lain : Pagi hari atau manogot ni ari yang masing -masing simbol memiliki bentuk, fungsi, serta makna yang berbeda beda menurut letaknya.

Hasil penelitian ini diharapkan dimanfaatkan generasi muda terutama generasi muda Batak, haruslah mau menjaga dan melestarikan warisan-warisan budaya dengan cara mempelajarinya dan menerapkannya pada kehidupan masing-masing agar warisan yang berupa adat istiadat ini selalu ada dan terjaga hingga ke generasi berikutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anintana. (2007). *Simbol Arsitektur Berhubungan Pada Pencantuman Makna*. Skripsi. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Benny, H. H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Jakarta: *Komunitas Bambu*.
- Peirce, C. S., In Hartshorne, C., In Weiss, P., & In Burks, A. W. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*.

Ritonga, Parlaungan 1997. *Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Mangupa-upa Masyarakat Angkola Di Tapanuli Selatan Medan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Zoest, A. V. (1993). *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: *Yayasan Sumber Agung*.